



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA**  
**Vol. XIII No.2 Bulan September Tahun 2023**

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**NILAI-NILAI DALAM TRADISI LISAN GENDING MÈMÈJRA DI  
DESA ADAT SUKAWANA KINTAMANI BANGLI**

**Ni Luh Murniasih**

Program Studi Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali

Fakultas Dharma Acarya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E.mail: [niluhmurniasih09@gmail.com](mailto:niluhmurniasih09@gmail.com)

*Diterima 02 September 2023, Direvisi 30 September 2023, Diterbitkan 30 September 2023*

**Abstract**

*Sukawana Traditional Village as Bali Mula Village has a variety of unique cultures, one of which is oral literature, namely Gending Méméjra. Gending Méméjra is a sacred hymn belonging to the oral tradition. When viewed from the existence of literature in Bali, this gending is included in traditional literature that is sacred, because it functions as an accompaniment to religious ceremonies. As an oral tradition, many do not know the existence of gending, especially this gending is only sung to coincide with the posa ceremony which is held once a year. As a sacred tradition, the existence of gending is used as a guide for the community in living life. There are several values contained in it that should be known by the general public. From this, the purpose of this study is to values contained in each Gending Méméjra lyrics and determine the existence of Gending Méméjra. The results of this study show that Gending Méméjra still exists today, shown by the enthusiasm of the community singing gending. This gending is used as a tool to summon ancestral spirits to come during the posa ceremony and functions as a welcoming song and accompaniment to ancestral spirits present at the posa procession. In addition to storing religious values, this gending also stores social values, cultural preservation, and as a means of maintaining the Balinese language and as well as being used as medium of entertainmet.*

**Keywords:** *values, oral tradition, gending méméjra*

**I. PENDAHULUAN**

Desa Sukawana merupakan salah satu desa Bali mula yang terletak di kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, disebut sebagai desa Bali Mula dilihat dari adat, tradisi dan upacara agama yang dilaksanakan berdasarkan aturan-aturan Bali Kuna tempo dulu. Masyarakat Desa Sukawana dalam menjalankan ritual keagamaan selalu memperhatikan aspek religi yang terkandung di dalamnya. Kegiatan agama yang dilaksanakan berlandaskan aturan-aturan tradisional yang masih dipegang erat hingga saat ini. Setiap ritual Agama yang dilaksanakan menyimpan nilai-nilai yang dijadikan dasar atau pedoman hidup dalam menjalankan aktivitas. Masyarakat setempat memegang aturan-aturan tradisi terdahulu sebagai bentuk rasa hormat dan patuh terhadap amanat leluhur.

Disebut desa Bali Mula juga dilihat dari sistem pemerintahan desa adat yakni sistem Ulu Apad, yakni keputusan tertinggi berada di tangan jero Kubayan beserta jajarannya. “Ulu Apad merupakan metafora ruang yang mengacu pada proses kenaikan peringkat secara

bertahap. Ulu Apad berarti naik tangga (*apad*) ke kepala (*ulu*)” Thomas Reuter (2018:73). Naik tangga ke kepala ini bermaksud kenaikan pangkat atau posisi masyarakat di bale panjang (*bale lantang*), yakni dari masyarakat biasa menjadi anggota peduluan yang terdiri dari 23 orang yang dibagi menjadi dua sisi yakni sisi kanan (tengen) dan sisi kiri (kiwa). Krama Ulu Apad inilah yang memiliki kewenangan dalam mengatur segala aktivitas dan kegiatan keagamaan di desa Adat. Aturan semacam ini merupakan tradisi lisan yang tidak terdapat catatan secara kohesif, masyarakat setempat menjalankan aturan tersebut berdasarkan tutur lisan dari leluhur terdahulu dan menjadi sebuah kesepakatan yang harus dipatuhi hingga sekarang.

Masyarakat Sukawana dalam menjalankan kehidupannya tentunya akan melahirkan hasil atau kebudayaan. Kuenjaraningrat (2022:2) menyebutkan, kebudayaan adalah hasil cipta karsa, dan rasa manusia yang meliputi tujuh unsur universal yakni sistem religi dan upacara agama, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem matapencaharian hidup dan teknologi peralatan. Ketujuh unsur tersebut selalu ada dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat di Desa Adat Sukawana. Budaya yang dilaksanakan masyarakat Desa Sukawana berdasarkan aturan-aturan terdahulu dan telah disepakati, dari budaya itulah yang melahirkan tradisi. Tradisi merupakan suatu kebiasaan turun temurun yang selalu dilaksanakan dan dilangsungkan secara berulang-ulang sehingga menjadi keharusan kebiasaan tersebut harus di langsungkan. Terlebih lagi tradisi tersebut merupakan tradisi sakral yang difungsikan sebagai pelengkap upacara Agama.

Antara tradisi dan agama merupakan dua proses yang saling terikat satu sama lain. Tradisi yang dilaksanakan sebagai wujud atau bentuk rasa hormat kepada para dewa atupun leluhur yang telah memberikan karunianya dalam menjalani kehidupan. Setiap tradisi yang dilangsungkan tidak jarang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur dan bentuk rasa terimakasih akan apa yang telah diperoleh saat ini. Tradisi yang dilangsungkan menjadi sebuah kepercayaan masyarakat dan dikaitkan dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya. Masyarakat meyakini sebuah tradisi yang dilaksanakan akan membawa kebaikan bagi kehidupannya baik dari segi kehatan, kemakmuran dan perokonomian. Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan tradisi tersebut, yang diperoleh dari leluhur terdahulu. Begitu pula di Desa Sukawana, terdapat salah satu tradisi sakral yang dilangsungkan setiap tahun sekali dengan tujuan untuk menghormati roh leluhur, yakni tradisi magending Méméjra. Jika dilihat dari cara pemerolehanya, Gending Méméjra ini tergolong dalam tradisi lisan, yakni berupa tutur lisan yang disampaikan oleh leluhur terdahulu kepada kegenerasi penerusnya menggunakan bahasa Bali lumrah disesuaikan dengan dialek masyarakat setempat. “Tradisi Lisan disebarkan dari mulut kemulut, selama satu masa melampaui masa hidup dari para informan” (Jan Vansia, 2014:14).

*Gending Memejra* adalah gending sakral yang dinyanyikan setiap tahun sekali ketika menyambut perayaan upacara Posa atau Ngusaba Dalem. Upacara *Posa* bertujuan untuk melakukan penghormatan kepada roh leluhur dengan sarana dan upakara berupa *banten teganan*, *sodaan* dan *papet*. Kedatangan roh leluhur tersebut disambut dengan nyanyian sakral yakni *Gending Méméjra*. *Gending Méméjra* jika diartikan secara harfiah berarti lagu. Sedangkan kata *Méméjra* berasal dari dua kata yakni *mémé* yang berarti ibu, dan *jra* berarti menyebutkan nama seseorang. Jika dilihat dari kamus kamus Jawa Kuno Zoetmulder kata *jra* mengarah kata “jrah” yang berarti membentang luas, terbentang penuh (terbuka, tersebar), berbunga penuh, subur. Sehingga dapat ditarik kesimpulan *Gending Méméjra* merupakan nyanyian sakral yang bertujuan atas apa yang dipersembahkan pada saat upacara *Posa* dapat diterima oleh roh leluhur dan memberikan anugrahnya seperti bunga yang kembang, harum dan enak untuk dipandang, itulah kehidupan yang diharapkan oleh manusia. Gending Méméjra ini menceritakan hal apa saja yang dilakukan seorang ibu ketika menyambut perayaan upacara Ngusaba Dalem atau *Posa*.

Tujuan menyanyikan gending ini yakni sebagai alat untuk mengundang roh leluhur untuk datang pada saat prosesi *Posa*, roh leluhur yang datang akan disambut dengan nyanyian suci dan upkara yang dipersembahkan di *trojogan* (balai suci di setiap rumah), di Pura Balé Agung Desa Adat Sukawana, dan di Pura Pemosaan. Adapun alat yang digunakan sebagai pengiring musik disebutnya sebagai *dendung*. Dendung ini terbuat dari bambu tamblang dengan diameter 30 cm. Masyarakat menyebutnya dengan dendung karena bunyi yang dihasilkan jika dimainkan berupa bunyi “*dung-dung*”. Dari proses inilah menyanyikan *Gending Méméjra* dinamakan prosesi *nundung*. Dalam pelaksanaannya, *nundung* ini dilaksanakan di rumah masing-masing yakni di pemesuan rumah, di Pura Balé Agung tepatnya di *Cang Apit* Atau *Apit Lawang*, dan di Pura Pemosaan. Tidak ada batasan usia yang menyanyikan gending, semua golongan bisa menyanyikan *Méméjra* sebagai bentuk rasa hormatnya kepada leluhur.

Sebagai tradisi lisan, keberadaan gending ini mengalami perubahan lirik dan fungsi. Pada zaman dulu gending ini hanya difungsikan sebagai nyanyian penyambutan kedatangan roh leluhur yang hanya boleh dinyanyikan oleh anak-anak yang belum masuk akil balig. Tempat menyanyikan hanya di lingkungan keluarga saja, karena tujuan menyanyikan tiada lain untuk menyambut kedatangan roh leluhur mereka, roh leluhur akan datang ketempat dimana ia tinggal pada waktu masih hidup. Roh leluhur yang datang bagaikan tamu yang dijamu di *trojogan* dengan berbagai upakara yang telah dipersiapkan. Untuk menyenangkan roh leluhur yang telah datang disambut pula dengan nyanyian *Méméjra*. Kemudian pada era sekarang ini, selain berfungsi sebagai penyambutan, nyanyian *Méméjra* difungsikan sebagai pengiring kembalinya roh leluhur ketempat asalnya, yakni pada saat prosesi *ngutang sanggah posa* yang dilangsungkan di jalan menuju Pura Pemosaan. Tujuan menyanyikan *Méméjra* tiada lain untuk menghantarkan pulangny roh leluhur ke tempat asalnya dan sebagai wujud rasa terimakasih masyarakat atas kedatangan dan anugrah yang telah diberikan sehingga bisa menjalankan upacara *Posa* dengan hikmat dan penuh dengan suka cita.

Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Sukawana tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Selain memiliki nilai religi, masyarakat Desa Adat Sukawana bisa mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam gending dan dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Masyarakat bisa belajar bagaimana kehidupan sosial yang terjalin melalui tradisi magending *Méméjra* dan secara tidak langsung sudah berperan aktif dalam melestarikan warisan leluhur dengan cara belajar dan ikut serta menyanyikan *Gending Méméjra*. Masyarakat setempat secara tidak langsung sudah melanjutkan warisan leluhur yang semakin terancam keberadaanya di tengah perkembangan teknologi seperti sekarang ini. Melalui nyanyian sakral ini pula, masyarakat setempat bisa belajar bahasa-bahasa kuno dengan dialek khas Desa Sukawana. Dari latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini yakni; 1) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi lisan Gending *Méméjra*? 2) Bagaimana fungsi *Gending Méméjra* sebagai tradisi lisan?

## II. METODE

Penelitian tradisi lisan *Gending Méméjra* di Desa Sukawana tergolong dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang diperoleh dari observasi partisipan, wawancara terstruktur dan studi dokumen. Peneliti juga menggunakan keterangan-keterangan dari informan. Adapun teknik yang digunakan dalam menentukan informan yakni teknik purposive dan snowbal sampling. Data penelitian yang diperoleh akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yakni tahap *reduction* (reduksi data), mengumpulkan data-data yang diperoleh lapangan dengan cara mereduksi dan mencari kebenaran data tersebut. Kemudian data tersebut akan dikelompokkan atau *display* (penyajian data), dikelompokkan berdasarkan kebutuhan peneliti dan digolongkan berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan. Setelah data terkumpul maka akan ditarik suatu kesimpulan atau *conclusion/verification* sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan kajian yang diteliti.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Nilai-nilai dalam Gending Méméjra

*Méméjra* merupakan tradisi lisan turun temurun yang dinyanyikan masyarakat Desa Adat Sukawana ketika menyambut perayaan upacara *Posa*. Nyanyian sakral ini difungsikan sebagai alat pemanggil roh leluhur dan memberikan anugrahnya. Masyarakat setempat menyakini jika menyanyikan *Gending Méméjra* secara otomatis telah mengundang roh leluhur untuk datang kerumahnya selaknyanya tamu yang menjenguk keadaan sanak saudara dan anak cucunya. *Gending Méméjra* tersebut tergolong dalam tradisi lisan yang diperoleh dari tutur lisan leluhur terdahulu. Tidak terdapat catatan khusus mengenai keberadaan lirik dan tidak terdapat catatan khusus yang menyebutkan *Gending Méméjra* berasal dari ketusan lontar, kekawin maupun catatan lain. *Gending Méméjra* murni berasal dari tutur lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Sebagai salah satu karya sastra lisan, leluhur terdahulu menciptakan nyanyian sakral ini tentunya memiliki maksud dan fungsi tersendiri. Leluhur terdahulu menciptakan nyanyian *Méméjra* selain memiliki makna religi, nyanyian difungsikan pula sebagai media penghibur diri. Melalui nyanyian tersebut bisa menghibur seseorang yang bernyanyi maupun orang yang mendengar nyanyian. *Gending Méméjra* merupakan salah satu warisan budaya leluhur Desa Adat Sukawana yang menyimpan berbagai nilai. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung disetiap lirik gending dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### 1 Nilai Religi

Nilai religi adalah segala peristiwa yang berkaitan dengan aspek keagamaan. Masyarakat dalam memandang suatu peristiwa yang dilaksanakan memiliki keterikatan dengan aspek religius. Religi diartikan sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut masyarakat. Kepercayaan dan keyakinan tersebut timbul dari sudut pandang yang berbeda-beda. Nilai religi ini timbul biasanya berhubungan dengan pelaksanaan upacara keagamaan yakni aspek ketuhanan. Dari kepercayaan inilah yang nantinya akan mengatur bagaimana hubungan manusia dengan tuhan, dengan alam dan dengan sesama. Upacara Agama dimaknai sebagai kegiatan yang dilandasi oleh kepercayaan suatu masyarakat. Tindakan masyarakat didasarkan pada keyakinan bahwa kegiatan itu penting dan harus dilaksanakan. Heri (2021) menyebutkan terdapat 5 (lima) aspek penting yang harus ada dalam kegiatan agama sehingga dikatakan memiliki nilai religius yaitu; (1) Emosi Keagamaan, (2) sistem kepercayaan, (3) sistem ritual dan upacara, (4) perangkat ritual dan upacara, dan (5) umat beragama.

##### 1) Emosi Keagamaan

Sistem emosional keagamaan adalah bagaimana masyarakat bereaksi terhadap semua kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Upacara Agama berkaitan dengan tradisi atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Dalam pelaksanaannya memperhatikan perilaku mereka bagaimana tanggapan terhadap pelaksanaan upacara yang berlangsung. Emosi keagamaan berdasarkan keyakinan masyarakat yang dominan memandu perilakunya. Respon masyarakat tersebut dipengaruhi oleh tingkah lakunya dalam menerima dan menyikapi proses hingga pelaksanaan upacara yang berlangsung. Respon masyarakat inilah yang nantinya akan mengarahkan masyarakat untuk bersikap religi. Masyarakat akan percaya, jika tradisi yang dilaksanakan mampu mengubah pola pikir, tingkah laku dan emosi dalam diri. Serta setiap aktivitas keagamaan tersebut diyakini memiliki makna positif bagi kehidupan.

Emosi Keagamaan dalam *Gending Méméjra* tercermin dari kepercayaan masyarakat Desa Adat Sukawana bahwa gending tersebut merupakan gending yang disakralkan yang hanya bisa diperdengarkan pada hari-hari tertentu. Nyanyian ini hanya bisa dilantukan tiap tahun sekali, bertepatan dengan perayaan Ngusaba Dalem atau *Posa*. Masyarakat Desa Adat Sukawana menjadikan nyanyian tersebut sebagai salah satu karya yang disakralkan. Menurut

kepercayaan masyarakat, melalui nyanyian tersebut roh leluhur akan datang menyaksikan prosesi Ngusaba Dalem. Ketika bernyanyi Méméjra secara tidak langsung telah mengundang roh leluhur dan dipercaya memberikan anugrah kepada para pemujanya, baik berupa kesehatan maupun perekonomian.

Emosi Keagamaan masyarakat juga tampak ketika *Gending Méméjra* dijadikan sebagai media pemujaan terhadap arwah leluhur. Buti adanya roh leluhur yang ikut serta dalam upacara Posa dapat diketahui dari pelaksanaan *Nyepi Desa*. Masyarakat Desa Adat Sukawana mempercayai pada saat *Nyepi Desa* arwah nenek moyang yang berhak bekerja menanam segala jenis *papet* yang dipersembahkan dalam upacara Posa. Saat itu, hanya arwah leluhur yang berhak atas semua ruang dan waktu untuk berkerja. Melalui lagu-lagu keramat tersebut, mereka mampu mengubah perilaku masyarakat yang percaya akan kedatangan roh leluhur, menerapkan aturan, yang telah disepakati yakni tidak beraktivitas diladang pertanian.

## 2) Sistem Keyakinan

Sistem Keyakinan adalah bagaimana seseorang percaya dan yakin akan kehadiran makhluk suci ketika melaksanakan segala aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Sistem kepercayaan ini mengacu pada keyakinan masyarakat bahwa aktivitas keagamaan yang dilaksanakan memiliki hubungan sebab akibat yang akan mempengaruhi kehidupan seseorang baik pengaruh positif maupun negatif. Sistem kepercayaan ini muncul dari dalam diri seseorang atau sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang harus diikuti hingga saat ini.

Sistem kepercayaan dalam *Gending Méméjra* dapat dilihat pada kepercayaan masyarakat Desa Adat Sukawana ketika mereka melakukan segala aktivitas Ngusaba Dalem. Selain menggunakan sarana upacara berupa bebantenan, masyarakat setempat juga menggunakan gegendingan sebagai alat pemujaan untuk mengiringi kedatangan arwah leluhur. Masyarakat percaya bahwa melalui nyanyian Méméjra, roh leluhur datang untuk menyaksikan upacara Posa dan percaya bahwa roh leluhur memberikan anugrahnya. Nyanyian Méméjra didasarkan pada kepercayaan masing-masing masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, tidak semua masyarakat menyanyikan Méméjra saat upacara Posa hal tersebut dipengaruhi oleh keyakinan dalam dirinya.

Keyakinan masyarakat tentang kesakralan nyanyian ini juga terlihat dari bagaimana cara masyarakat dalam menjaga kesakralan nyanyian, dimana nyanyian ini hanya boleh dinyanyikan pada saat Upacara Posa. Masyarakat setempat meyakini nyanyian ini merupakan nyanyian yang mampu menghubungkan perasaan batin seseorang dengan arwah leluhur. Keyakinan akan kedatangan roh leluhur juga tampak dari antusias masyarakat melaksanakan upacara Posa dari pagi hingga sore hari, tiada henti memanjatkan doa-doa sebagai wujud pengabdian masyarakat kepada arwah leluhur. Melalui nyanyian ini diyakini mampu menghibur kedatangan roh leluhur yang diumpakan sebagai tamu yang mengunjungi setiap rumah sanak keluarga.

## 3) Sistem Ritus dan Upacara

Sistem ritual dan upacara adalah kegiatan yang didasarkan pada urutan ritual dan upacara yang terkait dengan prosesi tersebut. Beberapa ritual dan upacara keagamaan dilakukan sebelum menyanyikan Méméjra, yakni:

- a. *Pasangkepan soma kliwan*, adalah pertemuan dua pihak yaitu krama *tuwaan* (kanan) dan krama *nyomanan* (kiri). *Pasangkepan* ini dilaksanakan di Bale lantang Pura Bale Agung Desa Adat Sukawana. Pelaksanaan *pasangkepan* berlangsung sebanyak dua kali, yakni pada *soma kliwan* sebagai *sangkepan tuwaan*, dan *sangkepan saniscara kliwan* sebagai *pasangkepan nyomanan*. Dalam *sangkepan* ini membicarakan fenomena dan masalah yang terjadi diselingkup desa adat dan membicarakan persiapan pelaksanaan upacara Posa. Pada pertemuan ini pula dilaksanakan kegiatan “*nyujukang sanggah posa*” (mendirikan tempat untuk menghaturkan sesajen). Pada *Pasangkepan* ini pula

- dilaksanakan ritual *ngatag* oleh saye Posa di Cang Apit Pura Bale Agung. *Ngatag* bertujuan untuk mengingatkan masyarakat bahwa upacara Posa akan segera dilaksanakan.
- b. Upacara ngambang, ritual dan upacara yang dilaksanakan di Pura Pura Sengkuk (*Dalem Prajapati*). Pelaksanaan upacara ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat agar selalu berpikir positif, tidak terombang ambing, kebingungan pada saat upacara Posa. Pelaksanaan ngambang dilaksanakan bertepatan pada rahina Püróama, dengan kurban suci berupa hewan kambing.
  - c. Melaksanakan kegiatan *nyawén*. Kegiatan nyawen merupakan kegiatan menancapkan batang kayu kerasi dengan daun ilalang diujung batang pohon. *Nyawen* dilakukan oleh Daha Teruna, yang dilaksanakan sebanyak dua kali, yakni *nyawen pesu menek* (arah utara) dan *pesu tuun* (arah barat). *Nyawen* dimaknai sebagai simbol atau petunjuk jalan bagi roh leluhur yang akan datang pada saat upacara Posa.
  - d. Upacara *posa*, pada puncak acara inilah roh leluhur yang datang akan disambut dengan nyanyian sakral yakni Gending *Méméjra*.

Keempat ritual ini terkait dengan prosesi Ngusaba Dalem dan selalu dilakukan. Karena keempat ritual ini memiliki hubungan dan keterikatan satu sama lain yang harus dilaksanakan. Setelah semua proses selesai, kedatangan arwah leluhur disambut dengan nyanyian suci *Méméjra*.

#### 4) Peralatan Ritus dan Upacara

Perlengkapan ritual dan upacara adalah alat yang digunakan dalam ritual keagamaan. Perangkat tersebut dipercaya memiliki unsur religius. *Gending Méméjra* sebagai tradisi sakral, menggunakan alat pendukung nyanyian sebagai pengiring gending. Masyarakat setempat menyebutnya dengan *dendung*. *Dendung* merupakan alat musik yang terbuat dari bambu tamblang. Penggunaan bambu ini didasarkan dari bunyi yang muncul yakni lebih nyaring dari pada bambu lainnya. Disebutnya sebagai *dendung*, karena bunyi yang dihasilkan berupa suara "Dung" yang dipantulkan secara berulang-ulang sehingga membentuk irama yang senada. Banyak *dendung* yang diperlukan sebanyak dua buah, dengan panjang diameter kurang lebih 30 cm.

#### 5) Umat Agama

*Gending Méméjra* merupakan tradisi sakral yang dimiliki masyarakat Desa Adat Sukawana. Sebagai tradisi sakral dan warisan budaya leluhur, tradisi *Gending Méméjra* merupakan budaya unik yang dijadikan sebagai identitas masyarakat. Dari tradisi lisan ini terlihat bahwa masyarakat Bali memiliki adat dan budaya yang berbeda-beda dan memiliki maksud tersendiri. Keberadaan tradisi tersebut dijadikan sebagai sarana atau media menyembah roh leluhur. Penghormatan dan pengabdian kepada arwah leluhur dapat divisualisasikan melalui nyanyian yakni *Gending Méméjra*. Sebagai produk lokal masyarakat, keberadaan gending ini harus dilestarikan agar anak cucu kita dapat mewarisi dikemudian hari.

## 2 Nilai Sosial

Setiap kegiatan keagamaan pastinya memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat dengan harapan adanya perubahan tingkah laku masyarakat ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Tradisi lisan *Gending Méméjra* selain memiliki nilai religi, nyanyian ini juga memiliki nilai sosial yang dapat dijadikan sebagai pedoman ataupun dasar masyarakat dalam menjalani kehidupan. Nilai sosial tersebut berhubungan dengan bagaimana respon masyarakat terhadap budaya yang dimiliki dan mampu mengubah tingkah laku masyarakat kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Nilai-nilai sosial dalam *Gending Méméjra* yakni semangat gotong royong, kerjasama dan rasa saling memiliki. Semangat Gotong royong terlihat dari antusias generasi muda dan masyarakat sekitar ketika ingin bernyanyi *Méméjra*. Sebagai nyanyian lisan, tidak semua masyarakat mengetahui bentuk lirik dan irama gending, dari sana mereka akan saling bantu membantu mengingat dan belajar lirik gending. Semangat gotong royong terlihat pula dari perilaku masyarakat yang saling membantu mencari bambu untuk dijadikan *dendung* dan bersama-sama belajar membuat

hingga menggunakan *dendung* ketika bernyanyi.



**Gambar 1. STT Desa Adat Sukawana Ngamargiang Parikrama Nundung**  
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 09 Februari 2023).

Nilai kerjasama terlihat dari bagaimana proses bernyanyi *Méméjra*. Dalam pelaksanaannya diperlukan pemimpin untuk memulai irama gending agar tercipta nyanyian yang merdu. Apabila pemain nyanyian memiliki rasa kerjasama yang tinggi, akan menimbulkan irama gending yang indah dan lembut ketika didengarkan. Namun apabila dalam menyanyikan *Méméjra* tidak didasarkan dari rasa kerjasama, lantunan dan irama gending tidak dapat didengar dengan jelas. Ketiga yakni rasa saling memiliki atau rasa silaturahmi antar sesama. Rasa ini terlihat saat seluruh masyarakat, anak-anak dan remaja, berkumpul menyanyikan *Gending Méméjra*. Saat melantukan nyanyian mereka tidak memandang status masyarakat dan tidak memandang perbedaan usia, jenis kelamin, dan status lainnya, disana secara bersama-sama ikut bernyanyi sebagai bentuk rasa memiliki satu sama lain, dan menyadari tradisi ini adalah milik bersama yang harus dijaga kelestariannya.

Melalui nyanyian *Méméjra* akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang awalnya tidak mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan pada saat upacara Posa dapat diketahui melalui nyanyian. Nyanyian *Méméjra* ini pula yang akan mengarahkan tingkah laku masyarakat kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Menyadari budaya dan tradisi yang dimiliki merupakan warisan yang patut untuk dijaga keberadaanya.

### **3 Nilai Pelestarian Seni Budaya**

Seni dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan keagamaan. Seni adalah hasil kreativitas dan emosi manusia, diciptakan untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya. Seni dan budaya adalah tempat di mana orang dapat menemukan kebahagiaan. Salah satu cara masyarakat dalam menemukan kebahagiaan yakni berupa nyanyian atau gegendingan, salah satunya berupa nyanyian sakral yakni *Gending Méméjra*. Melalui nyanyian keramat ini, masyarakat setempat secara tidak langsung menyelamatkan seni dan budayanya dengan cara belajar dan melestarikan budaya tersebut untuk generasi selanjutnya. Pelestarian seni dan budaya dalam *Gending Méméjra* dapat dilihat pada lirik gending yang menggunakan bahasa Bali berdasarkan dialek masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat Sukawana.

Seni dan budaya hidup di tengah perkembangan zaman, tentunya diperlukan metode dan media yang harus digunakan. Salah satunya menggunakan teknologi yang berkembang seperti sekarang ini. Masyarakat dengan mudah memviralkan nyanyian *Méméjra* agar dikenal oleh masyarakat umum. Sebagai budaya unik, nyanyian ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat lokal saja. Nyanyian *Méméjra* ini dijadikan alat untuk melestarikan budaya yang terdapat di Desa Sukawana.

### **4 Media Pelestarian Bahasa Bali**

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam masyarakat, melalui bahasa masyarakat akan lebih mudah untuk melakukan aktivitasnya. Oleh karena itu diperlukan upaya dan cara untuk menjaga keberadaan bahasa utamanya bahasa Bali sebagai bahasa Ibu. Bahasa Ibu

merupakan bahasa pertama yang dikenal dan digunakan dalam berinteraksi. Keberadaan bahasa Bali di era sekarang ini harus diperhatikan, karena semakin berkembangnya teknologi akan menimbulkan rasa bosan dalam menggunakan bahasa Ibu sebagai bahasa komunikasinya. Salah satu cara agar bahasa Bali tetap terjaga yakni ikut serta mempelajari bahasa itu sendiri dan melestarikan keberadaannya. Pembelajaran bahasa akan lebih mudah jika media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajar bahasa.

Seperti di Desa Adat Sukawana, para leluhur terdahulu telah membuat suatu media yang digunakan untuk melindungi bahasa mereka yakni melalui gegendingan yaitu *Gending Méméjra*. Melalui lirik setiap gending ini memberikan informasi tentang keberadaan bahasa kuno yang digunakan sebagai alat komunikasi. Masyarakat setempat pula dapat belajar paribahasa yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Adanya paribahasa dalam lirik gending akan memuat seseorang tertarik untuk belajar bahasa Bali utamanya bahasa Ibu. Paribahasa merupakan bagian dari bahasa Bali yang dapat dipelajari dan diingat oleh pendengarnya melalui nyanyian yang disampaikan melalui tutur, dan melalui nyanyian ini dijadikan media memperkenalkan bahasa sebelumnya.

## **5 Hiburan**

Setiap karya sastra yang dihasilkan tentu memiliki aspek hiburan yang dapat dinikmati masyarakat. Hiburan ini diperoleh ketika suatu kegiatan yang dilaksanakan dapat menimbulkan perasaan senang dan bahagia. Hal ini ditandai dengan tersenyum dan tertawa selama pertunjukan karya tersebut. Begitu pula dalam nyanyian *Méméjra* melalui nyanyian ini perasaan sedih, beban dalam pikiran akan dirasa hilang, karena dengan bernyanyi kita bisa menghibur diri sendiri dan orang lain.

Sebagai tradisi sakral, nyanyian ini dijadikan sebagai media pertunjukan yang jarang untuk dilihat dan didengar. Sehingga pada saat bernyanyi *Méméjra* masyarakat akan menyaksikan dengan seksama. Sebagai media menghibur juga terlihat dari akhir bernyanyi yang terdapat kata *wooe* (masuryak), menandakan perasaan senang, gembira dan bahagia.

### **3.2 Fungsi Gending Méméjra di Desa Adat Sukawana Kintamani Bangli**

Sebagai salah satu Desa Bali mula, masyarakat Desa Adat Sukawana dalam melaksanakan ritual keagamaan tidak akan terlepas dari pelaksanaan tradisi. Tradisi menjadi suatu keharusan yang dijalankan oleh masyarakat yang bertujuan untuk menyukkseskan kegiatan Agama tersebut. Ritual agama yang dilaksanakan masyarakat setempat dijalankan berdasarkan petuah atau pesan verbal leluhur. Pesan verbal tersebut tentunya memiliki makna tersendiri dan dijadikan sebagai pondasi manusia dalam beraktivitas.

*Gending Méméjra* sebagai salah satu budaya sakral, keberadaan gending ini dijadikan sebagai pengiring upacara Posa. Masyarakat Desa Adat Sukawana meyakini, melalui nyanyian kita bisa menghubungkan diri dengan roh leluhur. Nyanyian sakral ini dijadikan sebagai media masyarakat dalam memperlihatkan wujud baktinya kepada roh leluhur. Selain menggunakan berbagai jenis upacara, bukti masyarakat setempat menjalankan upacara Posa dengan pikiran hening dan tulus juga dapat di lihat melalui nyanyian.

Nyanyian sakral *Méméjra* berfungsi sebagai nyanyian penyambutan, yakni kedatangan roh leluhur akan disambut dengan penuh suka cita melalui nyanyian. Roh leluhur yang diumpakan sebagai tamu yang dijamu di bale trojogan, roh leluhur dianggap senang ketika disambut dengan nyanyian, melalui nyanyian akan diketahui apakah penerusnya merasa senang akan kedatangannya ataupun sebaliknya. *Gending Méméjra* difungsikan sebagai nyanyian penyambutan akan memberikan pembelajaran kepada masyarakat, ketika menyambut tamu yang datang kerumah patut dengan wajah gembira, senang dan siap untuk melayani agar tamu tersebut merasa puas dan senang atas jamuan yang kita berikan.

## **IV. KESIMPULAN**

Tradisi yang dilaksanakan di Bali selain untuk melengkapi upacara keagamaan tradisi tersebut pula memiliki nilai dan tujuan tertentu. Melalui tradisi-tradisi tersebut kita juga



dapat belajar, belajar memaknai dan menghargai setiap tradisi yang ada di setiap daerah. Sama halnya dengan keberadaan *Gending Méméjra* yang difungsikan sebagai pengiring upacara Posa dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Gending Méméjra sebagai sarana dalam memanggil roh leluhur yang merupakan warisan budaya masyarakat Desa adat Sukawana digunakan sebagai sarana pelestarian bahasa Bali, yang tercermin didalam kosakata kata dalam gending. Keberadaan gending ini patut untuk dilestarikan, karena sebagai warisan purbakala yang mengandung nilai-nilai yang patut diteladani. Jika tidak mendapat perhatian khusus, gending ini lambat laun akan menghilang.

Nyanyian sakral Méméjra selain memiliki nilai religi, nyanyian ini pula mengandung nilai sosial yang dapat dijadikan bekal masyarakat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Melalui nyanyian sakral ini kita sebagai generasi penerus mampu belajar untuk saling menghargai keyakinan yang dianut seseorang, dan belajar hidup bermasyarakat seperti yang terdapat dalam lirik gending.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dienaputra, Reiza D. 2006. Sejarah Lisan: Konsep dan Metode. Bandung: Minor Books.
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prastowo, Andi. 2011. Metode Penelitian Kualitatif (Dalam persepektif Rancangan Penelitian). Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Reuter, Thomas. 2018. Rumah Leluhur Kami (Kelebihdahuluan dan Dualisme Masyarakat Bali Dataran Tinggi). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saepudin. 2014. An Introduction To English Learning And Teaching Methodology: Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris : Suatu Pengenalan Awal. Yogyakarta: TrustMedia.
- Salim dan Syahrur. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Simpén AB. Wayan. 2010. Basita Parihasa. Denpasar: PT. Upadana Sastra.
- Suarsana, I Nyoman, dkk,. 2016. Etnografi Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D. Bandung: Alfabeta.
- Suweta, I Made. 2019. "Bahasa Bali dalam Eksistensi Kebudayaan Bali". Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya (Nomor 2, September 2019, pp, 1-8).
- Vansina, Jan. 2014. Tradisi Lisan Sebagai Sejarah. Jakarta: Ombak